

## Belajar Bahasa Asing

Dalam kesempatan berhari raya, tidak sedikit tamu yang datang ke rumah bersilaturahmi. Mereka adalah para keluarga, tetangga, teman, dan bahkan juga kenalan yang sudah lama tidak ketemu. Dari sejumlah tamu itu ada di antara mereka yang bekerja sebagai dosen, guru, pegawai kantor, wirausaha atau pedagang dan juga ada yang sebagai kepala sekolah. Bertemu dengan kenalan atau teman lama dalam suasana hari raya memang menyenangkan. Dalam pertemuan itu, banyak hal yang dibicarakan, terutama mengenai hal-hal yang ringan-ringan, sebatas mengisi waktu sambil saling melepas rasa rindu.

Di antara berbagai pembicaraan dengan tamu-tamu yang hadir, ada topik yang saya anggap sangat menarik dan penting, sebab terkait dengan persoalan yang sedang saya hadapi di kampus. Yaitu tentang upaya peningkatan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sekalipun dalam bersilaturahmi itu masing-masing berusaha saling berbicara hal yang ringan, tetapi sebagai upaya tukar pengalaman, sampai menyentuh materi yang sesungguhnya pelik dan berat. Namun, karena dibicarakan dalam suasana gembira, maka rasanya hal itu masih dianggap pembicaraan yang ringan saja.

Ada salah seorang teman yang semula menanyakan tentang pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di UIN Malang. Saya mengatakan bahwa program yang ditangani oleh PKPBA dan PKPBI (Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab dan Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris) masih berjalan dengan baik. Bahkan saya mengatakan bahwa semakin bertambah tahun, rupanya semangat, stamina dan motivasi para dosen dalam mengajar masih bertahan baik. Beberapa inovasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Namun saya katakan kepada tamu tersebut, bahwa masih ada saja mahasiswa yang sekalipun diajak belajar rata-rata lima jam sehari selama setahun, ternyata belum juga berhasil menguasai kedua bahasa asing itu.

Satu hal yang menarik dan malah mengejutkan saya, ternyata ada seorang tamu yang memiliki pengalaman dan pandangan menarik tentang pengembangan bahasa asing ini. Menurut pengalaman dia, belajar bahasa asing yang dilakukan secara serius, jika targetnya hanya agar bisa berbicara untuk berkomunikasi sehari-hari, tidak perlu waktu lama. Dia berpendapat bahwa, belajar bahasa asing jika dilakukan secara intensif disediakan waktu setahun sudah terlalu cukup. Dia mengatakan bahwa belajar bahasa asing itu beda antara anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan belajar bahasa asing tiga bulan sudah cukup. Melewati waktu itu mereka akan bisa berbicara dan berkomunikasi. Tetapi kalau anak laki-laki memang memerlukan waktu agak lama, yaitu sekitar enam bulan. Anak perempuan usia belasan tahun akan lebih tekun daripada anak laki-laki. Karena itu waktu yang digunakan tidak perlu terlalu lama.

Saya menjadi penasaran, kenapa bisa berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam belajar bahasa asing, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab. Tamu saya tadi sesungguhnya tidak bisa menjelaskan secara gamblang. Kesimpulan itu diperoleh dari pengalamannya selama ini. Selain itu, dia mengatakan bahwa umumnya anak perempuan lebih memiliki kemauan, motivasi, antusiasme yang lebih tinggi daripada laki-laki. Anak perempuan lebih pandai menggunakan kesempatan bersaing, termasuk dalam belajar bahasa asing.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa, belajar apa saja termasuk belajar bahasa asing, sesungguhnya keberhasilannya tidak tergantung kepada hal-hal yang terkait dengan aspek di luar dirinya, melainkan justru tergantung pada pribadi yang bersangkutan. Dia tidak mempercayai bahwa keberhasilan belajar bahasa asing dipengaruhi oleh guru bahasa, laboratorium, buku, lingkungan dan seterusnya. Dia mengatakan bukan itu semua. Untuk meyakinkan pendapatnya, dia mengatakan betapa banyaknya lembaga pendidikan yang saat ini dilengkapi dengan laboratorium, buku-buku dan bahkan juga telah memiliki guru native speaker, tetapi toh juga masih banyak yang belum berhasil walaupun sebatas berkomunikasi sederhana. Semua aspek itu memang penting adanya, tetapi dikatakan hanya sebatas sebagai alat penunjang saja. Sedangkan yang pokok dan sangat menentukan adalah orang yang belajar itu sendiri. Dia mengatakan bahwa : "jika para pelajar dan mahasiswa yang belajar bahasa asing itu memang memiliki kemauan untuk bisa dan percaya akan menjadi bisa, maka dia pastikan, akan bisa berbahasa asing dalam waktu yang tidak terlalu lama". Kalimat ini sengaja yang cetak miring untuk memberikan perhatian dan kesimpulan penting dari pembicaraan itu.

Lebih lanjut, tamu saya tadi menjelaskan, banyak orang menghabiskan waktu sekian lama untuk mempelajari bahasa asing, tetapi tidak juga mampu berkomunikasi dengan bahasa itu. Dia mengatakan bahwa, memang pada umumnya orang tatkala mengikuti pelajaran bahasa asing, ternyata hanya sebatas ingin belajar, bahkan mereka belajar karena diperintah untuk belajar. Sedangkan mereka itu sendiri sesungguhnya tidak punya niat, atau kemauan dan apalagi tekad untuk bisa berbahasa. Maka jika keadaannya seperti itu, sekalipun diberi waktu berapapun lamanya, semodern apapun alat-alatnya, juga tetap tidak akan berhasil. Karena memang mereka tidak ingin bisa, mereka hanya sebatas ingin ikut belajar untuk memenuhi persyaratan bahwasanya mereka harus belajar, bukan harus bisa berkomunikasi dengan bahasa itu. Karena itu menurut dia, mengembangkan bahasa asing kundinya adalah mengajak mereka untuk bisa berkomunikasi. Guru harus menjelaskan secara terus menerus tanpa henti, bahwa siapapun di zaman modern seperti sekarang ini, bagi orang yang tidak mampu berbahasa asing akan ketinggalan, dan sebagai akibatnya akan rugi dalam segala hal. Semangat dan keyakinan untuk bisa inilah modal utama yang harus dimiliki oleh siapapun yang mau belajar bahasa asing ---apakah Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.

Untuk memperkuat pendapatnya, tamu saya tadi memberikan contoh-contoh lembaga pendidikan yang berhasil mengajarkan bahasa asing. Tidak ketinggalan dia mencontohkan lembaga kursus Bahasa Inggris di Pare. Dia mengatakan bahwa dari sisi sarana dan prasarana, lembaga kursus tersebut tampak biasa-biasa saja. Tetapi semua orang yang datang ke Pare Kediri, mereka sudah memiliki niat, kemauan dan kepercayaan bahwa mereka akan bisa berbahasa Inggris. Maka akhirnya setelah beberapa bulan saja, mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya itu. Mereka yang datang ke Pare bukan hanya sebatas untuk belajar, tetapi bertekad untuk menjadi bisa berkomunikasi. Lebih lanjut dia juga mencontohkan, para TKI atau TKW yang mau bergi ke negara-negara Arab, Taiwan, Cina dan lain-lain hanya dikursus sebulan saja bisa berkomunikasi. Mengapa berhasil, lagi-lagi dijelaskan, karena mereka memang berkeinginan kuat untuk bisa dan bukan sebatas berkeinginan untuk belajar.

Hal yang awalnya hanya sebatas silaturahmi di hari raya, ternyata kemudian saya merasa mendapat

pelajaran yang sangat berharga. Setelah saya renungkan, apa yang dibicarakan oleh tamu saya tersebut memang benar. Saya lalu teringat, mengapa para santri Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, al Amien Sumenep, dan pondok pesantren lainnya dalam waktu singkat bisa berbahasa Arab dan juga Bahasa Inggris dengan baik. Beberapa pondok pesantren tersebut dalam mengajarkan bahasa asing itu mungkin menggunakan prinsip seperti yang disampaikan oleh tamu saya di hari raya tadi. Para santrinya diajak bisa berbahasa asing dan bukan sebatas diajak belajar. Mereka ditanamkan pengertian dan keyakinan bahwa belajar bahasa asing, yang terpenting adalah bermodalkan kemauan, kepercayaan, antusiasme dan tekad untuk bisa berkomunikasi. Siapapun yang tidak memiliki kemauan dan keyakinan untuk bisa, maka sampai kapanpun sekalipun belajar bertahun-tahun juga tetap tidak akan bisa. Akhirnya, niat itu memang penting, karena itu Rasulullah Muhammad saw, juga mengingatkan bahwa semua hasil pekerjaan tergantung dari niatnya. Maka, jika selama ini banyak kalangan yang masih gagal atau belum berhasil dalam mempelajari bahasa asing, rupanya hal itu disebabkan oleh niat, kemauan dan tekadnya masih kurang kokoh. Jika kesimpulan ini kita percaya dan setuju, ternyata kunci keberhasilan itu tidak perlu kita cari ke mana-mana. Sebab kunci itu ternyata ada pada diri masing-masing orang yang belajar itu. Allahu a'lam.